

ANALISIS MAJAS DALAM LIRIK LAGU DAERAH SAMBAS

Astrea, Ahadi Sulissusiawan, Deden Ramdani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: *astria352@gmail.com*

Abstract.

This thesis is titled "Analysis of Majas in Sambas Regional Song Lyrics." The problems in this study are the comparison, the discussion of contradictions, the interrelationships, and the repetition in the Sambas regional song lyrics. This study aims to analyze the comparison, the content of the contradictions, the interrelationships, and the repetition in the Sambas regional song lyrics. The method in this research is descriptive method. The form of research used is qualitative research. The source of the data in this study is the Sambas song lyrics which became the background song or soundtrack of the Sambas film and the song by Bulyan Mustafa. The data in this study are comparisons, contradictions, linkages, and repetitions in Sambas regional song lyrics. The data collection technique in this study is documentary study. The data collection tool in this study is the author himself as a key instrument. The data analysis technique used in this study is descriptive qualitative. Based on the results of the data description and data analysis, it can be concluded that there are 7 lyrics of the comparison comparison, 3 lyrics of the contradiction, 6 lyrics of the contradictions, and 19 lyrics of the repetition.

Keywords: Figure of Speech, Lyrics, Sambas Regional Songs

PENDAHULUAN

Majas merupakan ungkapan perasaan yang dialami oleh pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, novel, drama atau dalam sebuah lagu. Pengarang menggunakan majas dalam karyanya dengan tujuan memperindah karya tersebut dan agar pembaca atau pendengar bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh pengarang. Penggunaan majas yang tepat sangat berpengaruh terhadap suatu hasil karya.

Lagu bukan hanya dijadikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pengenalan adat budaya suatu daerah. Lagu yang diciptakan tentusaja liriknya menggunakan dialek daerahnya sendiri yang menjadi penanda atau ciri khas dalam lagu tersebut. Setiap daerah memiliki dialek yang berbeda-beda. Satu di antaranya adalah daerah Kabupaten Sambas yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Melayu Sambas. Sambas adalah salah satu kabupaten di

Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat) merupakan wilayah kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Gagasan di dalam lagu dapat berupa ungkapan cinta, proses terhadap suatu hal, kemarahan, dan kegundahan. Semuanya itu dirangkai dengan kata-kata indah, puitis, dan tidak selalu lugas. Tidak dapat dipungkiri lirik lagu adalah faktor dominan dalam penyampaian pesan sebagai bagian kerangka lagu yang akhirnya dinikmati oleh pendengar. Lagu yang diciptakan tentunya mengandung maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Lirik yang digunakan biasanya menggunakan majas untuk memperindah karya tersebut. Hal inilah yang diteliti oleh peneliti yaitu

berkaitan dengan majas yang terdapat dalam lirik lagu daerah Sambas.

Pengertian majas dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut. Menurut Tarigan (2009:104), “majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun untuk mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Tarigan mengelompokkan majas menjadi beberapa macam, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.” Sedangkan, menurut Djajasudarma (2013:24), “mengelompokkan majas menjadi tiga, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.” Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dihati pengarang untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Memilih majas sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, penelitian tentang majas dalam lirik lagu daerah Sambas belum pernah dilakukan. *Kedua*, majas ini unik untuk diteliti karena pencipta atau pengarang lebih banyak menggunakan majas baik dalam karya sastra seperti puisi, novel, drama maupun lagu. *Ketiga*, majas banyak ditemui dalam lirik lagu daerah Sambas, baik majas perbandingan, pertentangan, pertautan, maupun perulangan.

Memilih lirik lagu daerah Sambas sebagai objek penelitian adalah. *Pertama*, masyarakat Sambas dari dulu sampai sekarang masih menghasilkan karya dalam bentuk lagu. *Kedua*, lagu yang diciptakan biasanya terdapat majas yang unik untuk diteliti. *Ketiga*, majas dalam lirik lagu daerah Sambas belum pernah diteliti.

Ilmu yang menjadi dasar penelitian ini adalah semantik. Menurut Djajasudarma (2007:1), kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bagasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Tarigan (2009:7), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan

makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna.

Penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat ditemukan dalam pengembangan kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester ganjil dengan KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita yang didengar atau dibaca, 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur kebahasaan. Dengan Indikator Pencapaian 1) struktur teks narasi. 2) ciri kebahasaan teks narasi yang meliputi: kata/kalimat deskriptif, kata ekspresif, dan majas. 3) model teks narasi cerpen.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, *pertama* penelitian yang berjudul “Pemaknaan Lirik-lirik Lagu Melayu Sambas dalam Album *The Teriggas Of Sambas: Kajian Semiotik*” yang dilakukan oleh Nuraisi mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura pada tahun 2013. *Kedua*, penelitian yang berjudul “Majas Perbandingan dan Pertentangan dalam Novel *Seribu Malam Untuk Muhammad* sebagai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Kelas IX” yang dilakukan oleh Tia Indriyana mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura pada tahun 2018. *Ketiga*, penelitian yang berjudul “Majas dalam *Roman Habis Gelap Terbitlah Terang* Terjemahan Armijn Pane” yang dilakukan oleh Anita mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura pada tahun 2013.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tia Indriyana, Nuraisi, Anita, dan peneliti adalah penelitian dengan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Tia Indriyana yaitu terletak pada objek yang diteliti dan masalah penelitiannya, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nuraisi terletak pada kajian teori dan masalah penelitiannya. Sedangkan perbedaan dalam

ini dengan penelitian Anita terletak pada objek penelitian dan masalah penelitiannya.

Semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makna. Beberapa ahli mengemukakan banyak pengertian tentang semantik. Menurut Djajasudarma (2012:1) kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Menurut Tarigan (2009:7) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Verhaar (2001:13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau “deskripsi” semantis adalah leksikografi: masing-masing leksem diberi perian artinya atau maknanya: perian semantis. Menurut Aminuddin (2011:15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna.” Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Menurut Suwandi (2011:2) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan.

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana, 1996:1 dalam Sobur, 2002:78). Sedangkan menurut Arifin dkk (2015:158) semantik adalah cabang linguistik

yang membahas arti atau makna. Semantik menyelinap secara inheren (khulki) dalam kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai semantik yang pengertiannya tidak jauh berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang membahas atau mempelajari tentang arti atau makna.

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dibagi menjadi beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan (Sadikin, 2011:32). Menurut Slamet Muljana dalam Waridah (2016:368) gaya bahasa atau majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena penasaran yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Penggunaan majas banyak kita temui di dalam karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, atau drama. Majas (*figure of speech*) dibedakan dari *style* (gaya). Untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan pengarang dapat menggunakan majas.

Arti majas diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakup juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu menghimbau indera pembaca karena lebih sering konkret daripada ungkapan yang harfiah (Djajasudarma, 2013:24). Menurut Tarigan (2009:104) majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun memengaruhi para penyimak dan pembaca.

Majas perbandingan terbagi menjadi 5 bagian, yaitu perumpamaan, metafora atau kiasan, penginsanan atau personifikasi, alegori, dan antitesis. Majas pertentangan terbagi menjadi 6 bagian, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, dan paralipsis. Majas pertautan terbagi menjadi 7 bagian, yaitu metonemia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, dan gradasi. Majas perulangan terbagi menjadi 4 bagian,

yaitu aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

Peran majas sangat penting dalam lagu Sambas untuk menghidupkan lagu dan sebagai sarana ungkapan perasaan seorang pengarang sehingga pendengar dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pengarang. Selain itu, majas juga berfungsi untuk menggambarkan suatu objek dan juga bisa menghidupkan suatu karya sehingga bisa memengaruhi pembaca atau pendengar.

Lirik merupakan susunan atau rangkaian kata yang bernada. Lirik juga bisa diartikan sebagai kata-kata pembentuk sebuah lagu. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Merangkai lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi tersebut dapat diperoleh ketika kita sedang senang, sedih, atau sedang jatuh cinta.

Lirik lagu adalah ungkapan ekspresi pengalaman jiwa yang emotif berbentuk untaian kata-kata yang diiringi irama musik. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata yang berbentuk nyanyian. Lagu merupakan karya seni musik gabungan dari seni suara dan seni bahasa, bahasanya berbentuk puisi pendek yang tersusun dari diksi kias (imajinatif) dan disertai irama dengan bunyi yang padu serta melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Macam terjemahan ada tiga, yaitu *free translation*, *literal translation*, dan *word-for-word translation*. Adapun terjemahan yang dinamakan *literal translation*, ia terletak di antara kedua macam terjemahan yang lain. Model pertama pernah dilakukan oleh Tim Peneliti Sastra Lisan Minangkabau (Jamil Bakar, Mursal Esten, Agustar Surin, dan Busir, 1981). Penelitian model pertama apabila dikenakan pada teks prosa (cerita rakyat) tak banyak mengandung masalah sebab teks prosa tak banyak mengandung kata kiasan. Tapi model di atas apabila dikenakan pada teks pepatah, ungkapan, peribahasa, puisi-puisi pendek yang banyak kiasan, maka model ini mengandung kelemahan, untuk itu perlu diadakan model lain.

Model kedua pernah dilakukan oleh Tim Peneliti Sastra Lisan Minangkabau (untuk penyajian terjemahan pantun dan mantra); Tim Peneliti Sastra lisan Sunda (Yus Rusyana dan Ami Raksanagara, 1978); dan Tim Peneliti Sastra Lisan Jawa (Ny. Yoharni Harjono, Totong Tirtawidjaja, Mas Haryadi, Suyono, Karyadi, Ny. Siti Farizah A.N., 1979). Kedua Tim yang terakhir meneliti cerita rakyat. Disamping hal di atas, ada juga model lain. Teks asli diberi terjemahan kata demi kata. Terjemahan ini ditelakkan langsung di bawah kata-kata teks asli. Terjemahan kata demi kata ini kemudian diikuti oleh terjemahan bebas. Model tersebut biasanya dikenakan pada puisi lisan (yang bentuknya pendek dan mengandung kata-kata kiasan), pepatah, ungkapan, dan lain-lain.

Berdasarkan teori tentang terjemahan yang sudah dipaparkan. Maka untuk menerjemahkan lirik lagu daerah Sambas ke dalam bahasa Indonesia menggunakan model *word-for-word translation* karena lagu juga merupakan karya sastra sama seperti puisi yang banyak terdapat bahasa kiasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks yaitu majas dalam lirik lagu daerah Sambas. Tahapan penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis memiliki tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui. Metode merupakan teknik kerja, cara kerja, yang dilakukan secara berurutan, rinci, dan sistematis dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode dokumenter. Metode untuk analisis data menggunakan analisis konteks.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Artinya, data yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lirik-

lirik lagu daerah Sambas yang berbentuk kata-kata, sehingga bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang akan diperoleh berupa kata-kata bukan angka-angka. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2017:175), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu daerah Sambas yang menjadi lagu latar atau *soundtrack* film Sambas dan lagu ciptaan Bullyan Mustafa. Memilih lagu latar, karena masyarakat Sambas tidak hanya menciptakan karya dalam bentuk lagu tetapi juga karya dalam bentuk film. Dalam pembuatan sebuah film tentunya terdapat lagu yang menjadi *soundtrack* atau lagu latar film itu sendiri agar film yang dihasilkan menjadi lebih indah saat ditonton. Tidak semua film Sambas menggunakan lagu latar dengan lagu Sambas. Ada juga yang di dalam film itu mengambil lagu yang berbahasa Indonesia dan ada juga film yang hanya menggunakan irama tanpa suara.

Memilih lagu ciptaan Bulyan Mustafa, karena Bulyan Mustafa merupakan satu di antara seniman terkenal yang berasal dari kota Pemangkat Kabupaten Sambas. Bulyan Mustafa banyak menciptakan lagu; baik lagu daerah maupun lagu mars yang dipesan oleh instansi-instansi tertentu. Lagu ciptaan Bulyan Mustafa tidak hanya didengar oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh masyarakat negara tetangga yaitu Malaysia. Lagu pertama yang diciptakan oleh Bulyan Mustafa berjudul Langgam kota Pemangkat yang diciptakan pada tahun 1994. Lagu yang menjadi lagu latar atau *soundtrack* film Sambas berjumlah 8 judul lagu dan lagu karya Bullyan Mustafa berjumlah 10 judul lagu. Jadi, total sumber data dalam penelitian ini berjumlah 18 judul lagu.

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan majas yang terdapat dalam lirik lagu daerah Sambas. Data yang dikumpulkan

dalam peneliian deskriptif berupa kata-kata bukan angka-angka. Dalam penelitian ini berupa kata-kata yang didapat yang berkenaan dengan majas yang terdapat dalam lirik lagu daerah Sambas. Data tersebut diambil sesuai dengan masalah peneliti yang berupa kutipan majas perbandingan dalam lirik lagu daerah Sambas, kutipan majas pertentangan dalam lirik lagu daerah Sambas, kutipan majas pertautan dalam lirik lagu daerah Sambas, dan kutipan majas perulangan dalam lirik lagu daerah Sambas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tidak langsung yaitu studi dokumenter. Peneliti memilih lirik lagu daerah Sambas sebagai sumber data penelitian ini. Maka teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut. (1) Mencari lagu latar atau *soundtrack* dari film Sambas dan lagu ciptaan Bulyan Mustafa. (2) Mendengarkan dan membaca lirik lagu Sambas secara berulang-ulang. (3) Mencari dan menandai data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti dalam penelitian. (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam lirik lagu daerah Sambas. (5) Penulis mencatat data dikartu pencatat sesuai dengan masalah yang ada. (6) Penulis menguji keabsahan data yang telah diklasifikasikan, dilakukan diskusi dengan teman sejawat dan melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar data lebih objektif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Penulis sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan kartu pencatat data untuk memudahkan pengumpulan data, dan kartu

ini disebut sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencatat data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah kalimat-kalimat mengenai majas dalam lirik lagu daerah Sambas. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menyajikan data majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam lirik lagu daerah Sambas sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan. (2) Menganalisis data berdasarkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam lirik lagu daerah Sambas berdasarkan teori yang telah dipaparkan. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu data yang telah di analisis, ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Kapal Belon* ciptaan NN yaitu sebanyak 2 jenis majas perbandingan di antaranya majas metafora berjumlah 1 buah, dan majas personifikasi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas metafora yaitu “*sodah nak suke mbirah tahan-tahan nafsu digantong*”. Lirik yang menunjukkan majas personifikasi yaitu “*Jagelah anak bini kalak dimakan jaman*”.

Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Cemburu Buta* ciptaan Wir'in Aliasfar yaitu sebanyak 2 jenis majas perbandingan di antaranya majas perumpamaan berjumlah 1 buah, dan majas metafora berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas perumpamaan yaitu “*bejumpe nak dare urang ade anak macam bujangan*”. Lirik yang menunjukkan majas metafora yaitu “*Abang kerumah kawanbecerite sampai jaoh malam*”.

Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Jage Dire'* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perbandingan di antaranya majas antitesis berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas antitesis yaitu “*dolo' kitte takut kinni ramai nurrut*”. Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Alu Galing Lassung Labban* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perbandingan di antaranya majas personifikasi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas personifikasi yaitu “*suare betingkah beralun mendayu*”. Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Passan Ne' Allung* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perbandingan di antaranya majas metafora berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas metafora yaitu “*dunia dituntut akherat dijunjung*”. Majas perbandingan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Ki-Pe-Te* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perbandingan di antaranya majas metafora berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas metafora yaitu “*kekurrangan kaki tangan*”.

Majas pertentangan yang terdapat dalam lagu *Zubaidah* ciptaan Isan D'bcals yaitu sebanyak 1 jenis majas pertentangan di antaranya majas hiperbola berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas hiperbola yaitu “*betaon-taon keraje manjat silawar burok daan tiganti*”. Majas pertentangan yang terdapat dalam lagu *soundtrack* film *Harta Karun Gunung Sempedang* yaitu sebanyak 1 jenis majas pertentangan di antaranya majas hiperbola berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas hiperbola yaitu “*malampun adek bemimpi bayangan menggode ati sedetik rase seari begaye juak dihati*”. Majas pertentangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Ki-Pe-Te* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas pertentangan di antaranya majas hiperbola berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas hiperbola yaitu “*naseb kampung luntang lantung*”.

Majas pertautan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Kapal Belon* ciptaan NN yaitu sebanyak 2 jenis majas pertautan di antaranya

majas eufemisme berjumlah 1 buah, dan majas inversi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas eufemisme yaitu “*Nahkodenye inda’ berakal taukan batu maseh dibaddal*”. Lirik yang menunjukkan majas inversi yaitu “*Sulthan Sambas sullohlah nagri ge’ mare’ jamman udah bepaskan*”. Majas pertautan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Cemburu Buta* ciptaan Wir’in Aliasfar yaitu sebanyak 1 jenis majas pertautan di antaranya majas elipsis berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas elipsis yaitu “*agar kite menjadi sannang*”.

Majas pertautan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Passan Ne’ Allung* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas pertautan di antaranya majas eufemisme berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas eufemisme yaitu “*badanpun dah ujjur inda’ gune (inda’ gune)*”. Majas pertautan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Munsem Beranyi* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas pertautan di antaranya majas metonemia berjumlah 2 buah. Lirik yang menunjukkan majas metonemia, yaitu 1) “*luasnye padi bemasakkan sukkenye sannangnye meliat asel bapa’ tani*”. 2) “*buah intimun labu lappang peranggi ie di asel kappa’ lallah ma’ tani*”.

Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Zubaidah* ciptaan Isan D’bcals yaitu sebanyak 1 jenis majas di antaranya majas repetisi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*daan besepatu daan besandal carek rejaki yang panting halal*”. Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Kelapon Pancit* ciptaan Taklok Laksay yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*ape namenye (ape namenye) makanan iye (makanan iye) nang bulat-bulat-bulat yeey tengah-tengah ade gulenye, ape namenye (ape namenye) makanan iye (makanan iye) nang bulat-bulat yeey kelapon pancit*”.

Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Kapal Belon* ciptaan NN

yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 2 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi, yaitu 1) “*ya kapal ya kapal belon kapal belon nuju ke saboung*”. 2) “*Ya baju ya baju merah baju merah silendang gadoung*”. Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang menjadi *soundtrack* film *Harta Karun Gunung Sempedang* yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*tedangar lagu yang merdu ati adek merase rindu, tedangar urang bejalan rase adek abang yang datang*”.

Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Budi Bahase* ciptaan Indra Syahnizam yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 6 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi, yaitu 1) “*pun kitte jalan-jalan ke kampong urrang budi bahase harus dijage, pun kitte jalan-jalan ke kampong urrang budi bahase harus dijage*”. 2) “*Balli lah baju balli celane balli sepasang di kota’ baru*”. 3) “*jalane’ idup usah yang nda’ begune udah nyasal pasti baro’ tau, jalane’ idup usah yang nda’ begune udah nyasal pasti baro’ tau*”. 4) “*pun memang adek nak mintal bannang usah dipaggang seballah tangan, pun memang adek nak mintal bannag usah dipaggang seballah tangan*”. 5) “*pun memang iddup mao’ dikannang Abang bebuat baik usahlah saggan, pun memang iduup mao’ dikannang Abang bebuat baik usahlah saggan*”. 6) “*kamek benyanyi cume nak ngibor kawan salah kate tullong dimaafkan, kamek benyanyi cume nak ngibor kawan salah kate tullong dimaafkan*”.

Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Jage Dire’* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 2 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi, yaitu 1) “*panjang ummor panjang pejalanannye*”. 2) “*insyaAllah mun kitte yaken, insyaAllah mun kitte tabah*”. Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Kaing Lunggi* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi

berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*kaing lunggi kaing ambanan*”. Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Passan Ne’ Allung* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*iyye passan ne’ allung, iyye passan ne’ allung, iyye passan ne’ allung*”.

Majas perulangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Munsem Beranyi* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 1 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi yaitu “*padi salimah cidasade ringka’ cundong uddah ngaselkan, padi sirandah cisadane ringka’ cundong uddah ngaselakan*”. Majas perulangan yang terdapat pada lagu yang berjudul *TKI* ciptaan Bulyan Mustafa yaitu sebanyak 1 jenis majas perulangan di antaranya majas repetisi berjumlah 2 buah. Lirik yang menunjukkan majas repetisi, yaitu 1) “*maseh ke kawan nang sukke ngael undang, maseh ke urang inggatah punnai*”. 2) “*jadi TKI di Malaysia, jadi TKI di Malaysia*”.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada lirik lagu daerah Sambas. Adapun data yang diteliti yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan majas dalam lirik lagu daerah Sambas seperti berikut.

(1) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana (Djajasudarma, 2013:25). *Bejumpe nak dare urangade anak macam bujangan* (Cemburu Buta ciptaan Wir’in Aliasfar). Penggunaan majas perumpamaan pada kutipan di atas terdapat pada lirik “*ade anak macam bujangan*”. Kata bujangan memiliki arti seorang laki-laki yang belu menikah. Pada kutipan lirik di atas

merupakan majas perumpamaan yang membandingkan suaminya saat bertemu perempuan lain dia akan mengaku bujangan padahal sudah memiliki anak dan istri.

Metafora adalah sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide, pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan kedua merupakan perbandingan kenyataan tadi, dan yang menggantikan yang belakangan menjadi yang terdahulu (Tarigan, 2009:114). (1) *sodah nak suke mbirah tahan-tahan nafsu digantong* (Kapal Belon ciptaan NN).

Penggunaan majas metafora pada kutipan di atas terdapat pada lirik “*nafsu digantong*”. Kata nafsu merupakan keinginan seseorang, dan gantong atau dalam bahasa Indonesia gantung memiliki arti mengaitkan sesuatu menggunakan tali. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas metafora yang menggunakan makna kiasan bahwa nafsu digantung dengan maksud agar menahan nafsu jangan sampai menggatal dengan seseorang. (2) *Abang kerumah kawan bercerite sampai jaoh malam* (Cemburu Buta ciptaan Wir’in Aliasfar). Penggunaan majas metafora pada kutipan di atas terdapat pada lirik “*jaoh malam*”.

Kata jaoh atau dalam bahasa Indonesia jauh memiliki arti jarak yang ditempuh, yang tidak bisa dilihat. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas metafora yang menggunakan makna kiasan bahwa jaoh malam memiliki arti larut malam. Suaminya bercerita sampai larut malam. (3) *Jage budi bahase dunie dituntut akherat dijunjung iyye passan ne’ allung* (Passan Ne’ Allung ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas metafora pada kutipan di atas terdapat pada lirik “*dunie dituntut akherat dijunjung*”. Pada kata dunia dituntut bukan berarti kita menuntut dunia, dan kata akherat dijunjung bukan berarti di atas kepala kita menjunjung akhirat.

Pada kutipan lirik di atas merupakan majas metafora yang artinya saat masih berada didunia berbuatlah hal yang baik menabung amal untuk diakhirat kelak karena

apa yang kita kerjakan didunia pasti diminta pertanggung jawaban diakhirat. (4) *Memang payah mun ade hal kekurangan kaki tangan*(Ki-Pe-Te ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas metafora pada kutipan di atas terdapat pada lirik “kaki tangan”. Kata kaki tangan merupakan anggota pada bagian tubuh manusia. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas metafora yang menggunakan makna kiasan kaki tangan bukan berarti kampung tersebut memerlukan kaki tangan yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia, tetapi kaki tangan yang dimaksudkan adalah kekurangan orang untuk membersihkan kampung.

Penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide abstrak. Misalnya, angin yang meraung, penelitian menurut kecermatan, cinta itu buta (Djajasudarma, 2015:25). (1) *suare betingkah beralun mendayu*(Alo’ Galing Lassong Labban ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas personifikasi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “suare betingkah beralun mendayu”. Kata suara merupakan bunyi yang dikeluarkan dan dengar oleh telinga. Kata bertingkah artinya kelakuan. Kata beralun artinya berirama. Kata mendayu artinya lembut. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas personifikasi pada kata suara yang dilekatkan dengan kata bertingkah yang artinya kelakuan manusia. Dalam lirik lagu alo’ galing lassong labban pencipta membuat seolah-olah suara memiliki tingkah yang beralun mendayu.

Antitesis adalah sejenis majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Contohnya, dia *bergembira ria* atas *kegagalan* dalam ujian itu (Ducrot dan Todorov, 1979:277 dalam Tarigan, 2009:120). (1) *dolo’ kitte takut kinni ramai nurrut* (Jage Dire’ ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas antitesis pada kutipan di atas terdapat pada lirik “dolo’ kitte takut kinni ramai nurrut”. Kata dolo’ atau dalam bahasa Indonesia dahulu merupakan kejadian pada masa lampau. Dan kinni atau dalam

bahasa Indonesia sekarang merupakan kejadian yang sedang dialami. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas antitesis yang terdapat dua antonim yaitu kata dolo’ dan kinni., yakni pada kata dolo’ dan kinni. Kata dolo’ kitte takut kinni ramai nurrut dimaksudkan pada sebuah perubahan yang pada zaman dahulu mereka takut dan sekarang banyak yang mengikuti.

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya. Majas ini dapat melihatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009:121). (1) *betaon-taon keraje manjat silawar burok daan tiganti*(Zubaidah ciptaan Isan D’bcals).

Penggunaan majas hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada lirik “betaon-taon keraje manjat silawar burok daan tiganti”. Pada kata betaon-taon merupakan pengungkapan waktu dengan jangka yang lama. Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola yaitu ungkapan melebih-lebihkan suatu ukuran karena bekerja laki-laki itu sudah bekerja bertahun-tahun tetapi masih tidak bisa mengganti celananya yang buruk. (2) *malampun adek bemimpi bayangan menggode ati sedetik rase seari begaye juak dihati* (soundtrack film Harta Karun Gunung Sempedang).

Penggunaan majas hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada lirik “sedetik rase seari”. Kata sedetik terasa sehari merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan yang termasuk ke dalam majas hiperbola. Kata sedetik rase seari merupakan ungkapan yang dirasakan oleh orang yang sedang kasmaran karena baginya tidak bertemu sedetik terasa sehari. (3) *naseb kampung luntang lantung*(Ki-Pe-Te ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada lirik “naseb kampung luntang lantung”.

Kata naseb atau dalam bahasa Indonesia nasib merupakan keadaan. Kata luntang-lantung merupakan pergi ke sana kemari tanpa tujuan tertentu. Pada kutipan lirik di atas merupakan majas hiperbola karena

terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan. Pencipta menggunakan kata luntang-lantung sebagai ungkapan karena kampung tersebut tidak terawat akibat banyak warga yang pergi merantau terutama laki-laki.

Metonimia berupa pemakaian ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buatannya, ataupun kita menyebut bahannya yang kita maksudkan barangnya. Misalnya, (karya) Chairil Anwar dapat kita nikmati; Amir hanya mendapat (medali) perunggu (Djajasudarma, 2013:26). (1) Luasnye padi bemasakkan sukkenye sannangnye meliat asel bapa' tani(Munsem Beranyi ciptaan Bulyan Mustafa).

Penggunaan majas metonimia pada kutipan di atas terdapat pada lirik “luasnye padi bemasakkan sukkenye sannangnye meliat asel bapa' tani”. Kata asel bapa' tani merupakan buatan bapa' tani. Padi yang luas tumbuh di sawah semuanya adalah hasil kerja keras bapa' tani. Kutipan lirik di atas merupakan majas metonimia karena terdapat ungkapan yang merupakan pemakaian ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya yaitu pada kata “luasnye padi bemasakkan sukkenye sannangnye meliat asel bapa' tani”. (2) buah intimun labu lappang peranggi ie di asel kappa' lallah ma' tani(Munsem Beranyi ciptaan Bulyan Mustafa).

Penggunaan majas metonimia pada kutipan di atas terdapat pada lirik “buah intimun labu lappang peranggi ie di hasel kappa' lallah ma' tani”. Kata asel kappa' lallah ma' tani merupakan majas metonimia karena menunjukkan ungkapan pemakaian ciri atau nama hal yang ditautkan pada orang yaitu ma' tani. Pengarang menyebutkan bahwa sayur-mayur yang ada di kebun merupakan hasil lelahnya Ibu tani.

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya, *meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya*. (1) Nahkodenye inda' berakal taukan batu

maseh dibaddal (Kapal Belon ciptaan NN). Penggunaan majas eufemisme pada kutipan di atas terdapat pada lirik “inda' berakal”. Kata inda' berakal merupakan kata halus dari tidak punya otak atau bodoh. Pada kutipan di atas termasuk majas eufemisme karena terdapat ungkapan yang lebih halus yaitu kata inda' berakal. Majas eufemisme ini mempertautkan kata yang kasar diganti dengan kata yang lebih halus. Pengarang menggunakan kata inda' berakal untuk menimbulkan kesan kesopanan saat seseorang mendengarkan lagu itu.

(2) badanpun dah ujjur inda' gune (inda' gune) (Passan Ne' Allung ciptaan Bulyan Mustafa). Penggunaan majas eufemisme pada kutipan di atas terdapat pada lirik “ujjur”. Kata ujjur merupakan ungkapan untuk orang tua yang sudah sakit-sakitan dan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Kutipan di atas merupakan majas eufemisme karena ujjur merupakan ungkapan yang lebih halus dari kata orang yang sudah sekarat.

Elipsis adalah majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Misalnya, dia bersama istrinya ke Jakarta minggu yang lalu (*penghilangan predikat: pergi, berangkat*) (Tarigan, 2009:137). (1) Ngesahkan naseb akan datang agar kite menjadi sannang(Cemburu Buta ciptaan Wir'in Aliasfar). Penggunaan majas elipsis pada kutipan di atas terdapat pada lirik “agar kite menjadi sannang”. Kata di atas termasuk ke dalam majas elipsis karena terdapat penghilangan predikat “hidup”. Elipsis tersebut menggambarkan ungkapan seorang suami yang berkunjung ke rumah temannya dan bercerita tentang kehidupannya dengan berharap bahwa kehidupannya ke depan akan menjadi lebih baik. Penghilangan predikat “hidup” tidak menghilangkan makna dan keindahan dari lagu itu. Meskipun tanpa predikat “hidup” pendengar masih mengetahui maksud dari pengarang.

Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Misalnya, saya lapar menjadi *lapar saya* (Tarigan, 2009:138).

(1) *Sulthan Sambas sullohlah nagri ge' mare' jamman udah bepassan* (Kapal Belon ciptaan NN). Penggunaan majas inversi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “ge' mare' jamman”. Kata ge' mare' berarti kejadian lalu atau kejadian yang sudah sangat lama (dahulu). Kata zaman berarti jangka waktu yang panjang atau pendek untuk menandai sesuatu. Kata ge' mare' jamman merupakan inversi yang mengalami perubahan urutan. Urutan yang sebenarnya adalah jamman ge' mare'. Inversi tersebut menggambarkan seorang Sultan Sambas yang sudah berpesan sejak dahulu kala.

Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan kata atau kelompok kata yang sama. Mislanya, *selamat datang pahlawanku, selamat datang kekasihku! Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, selamat datang buah hatiku!* Kami menantimu dengan bangga dan gembira. Selamat datang, selamat datang (Tarigan, 2009:145). (1) *daan besepatu daan besandal carek rejaki yang panting halal*(Zubaidah ciptaan Isan D'bcals). Penggunaan majas repetisi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “daan”. Kata daan berarti tidak. Pada kutipan lirik di atas disebut inversi karena terdapat pengulangan pada kata “daan”.

Repetisi tersebut menggambarkan seorang pemuda bekerja sebagai pemulung yang saat bekerja tidak menggunakan sepatu ataupun sandal karena dia mencari rezeki yang halal meskipun menjadi sorang pemulung. (2) *ape namenye (ape namenye) makanan iye (makanan iye) nang bulat-bulat-bulat yeey tengah-tengah ade gulenye, ape namenye (ape namenye) makanan iye (makanan iye) nang bulat-bulat yeey kelapon pancit* (Kelapon Pancit ciptaan Taklok Laksay). Penggunaan majas repetisi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “ape namenye (ape namenye) makanan iye (makanan iye nang bulat-bulat yeey)”. Lirik di atas disebut majas repetisi karena mengalami pengulangan bunyi. Repetisi tersebut menggambarkan tentang seseorang yang tidak tau dengan jenis makanan yang berbentuk bulat dan ditengah terdapat gula merah. Makanan yang berbentuk bulat dan ditengah-tengah terdapat

gula merah orang biasa menyebutnya dengan sebutan kelepon pancit.

(3) *ya kapal ya kapal belon kapal belon nuju ke saboung* (Kapal Belon ciptaan NN). Penggunaan majas repetisi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “ya kapal”. Lirik di atas disebut majas repeisi karena terdapat pengulangan penyebutan pada kata “ya kapal”. Repetisi tersebut menggambarkan sebuah kapal yang bernama kapal belon sedang menuju ke daerah Saboung. (4) *Ya baju ya baju merah baju merah silendang gadoung* (Kapal Belon ciptaan NN). Penggunaan majas repetisi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “ya baju”. Lirik di atas disebut majas repetisi karena terdapat pengulangan bunyi pada kata “ya baju”. Repetisi tersebut menggambarkan seorang perempuan yang berbaju merah menggunakan selendang berwarna hijau muda.

(5) *Saro'ah oh sayangku Saro'ah oh cinteku, Saro'ah permateku Saro'ah jantung hatiku Saro'ah oh Saro'ah ah ah* (Saro'ah soundtrack film Bujang Krewak). Penggunaan majas repetisi pada kutipan di atas terdapat pada lirik “Saro”ah”. Kata Saro'ah termasuk ke dalam majas repetisi karena mengalami pengulangan bunyi. Repetisi tersebut menggambarkan sorang pemuda yang sangat tergil-gila dan sangat mencintai seorang gadis yang bernama Saro'ah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat 4 majas perbandingan, yang terdiri atas metafora berjumlah 4 buah, personifikasi berjumlah 1 buah, antitesis berjumlah 1 buah, dan perumpamaan berjumlah 1 buah. Terdapat 3 majas pertentangan, yang terdiri atas hiperbola berjumlah 3 buah. Terdapat 6 majas pertentangan, yang terdiri atas metonimia berjumlah 2 buah, eufemisme berjumlah 2 buah, elipsis berjumlah 1 buah, dan inversi berjumlah 1 buah. Terdapat 19 majas perulangan, yang terdiri atas repetisi berjumlah 19 buah. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa majas perulangan pada bagian repetisi lebih dominan dari majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan.

Dari 18 judul lagu, 8 diantaranya dari *soundtrack* film Sambas dan 10 ciptaan Bulyan Mustafa, ada 4 lagu yang tidak terdapat majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Lagu yang tidak terdapat majas berjudul *Rantak Melayu* ciptaan Impo' Gitu Lho, *Tikannang Urang Tue* ciptaan Bulyan Mustafa, *Ujjan* ciptaan Bulyan Mustafa, dan *Perau Jukung* ciptaan Bulyan Mustafa.

Saran

Saran yang perlu penulis berikan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan judul analisis majas dalam lirik lagu daerah Sambas sebagai berikut. (1) Bagi pengarang, penggunaan bahasa kias dalam sebuah lagu harus lebih diperhatikan agar pendengar bisa memahami makna dan maksud pengarang sehingga lagu bisa dinikmati dengan baik. (2) Majas atau gaya bahasa ini merupakan hal yang penting apalagi dalam suatu karya sastra karena dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar dan dapat memperindah suatu karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Djajasudarma, F.. 2012. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F.. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hutomo, S. S.. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Moleong, L. J.. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sobur, A.. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Suwandi, S.. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa Perum. Gunung Sempu.
- Tarigan, H. G.. 2009. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G.. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G.. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, E.. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit RuangKata imprint Kawan Pustaka.